



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1667-1680

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir

Riska Moriska¹, Nadira Azzahra², Nafisa Aulia Putri Pakpahan³, Berlian Serevina Harianja⁴, Jail Keni Aguselin Sembiring⁵, Sri Lestari Putri Mulyani Harahap⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : riskamoriska6@gmail.com¹; nadiraazzahra2024@gmail.com²;
aulianafisa08@gmail.com³; harianjaberlianserevina@gmail.com⁴;
jailkeniaguselin2@gmail.com⁵; srilestarii786@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan sebagai *the Other* serta menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Inem dalam cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa cerpen *Inem* dan kutipan-kutipan yang merepresentasikan ketidakadilan gender dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Inem direpresentasikan sebagai *the Other*, yaitu perempuan yang tidak memiliki kebebasan memilih jalan hidupnya karena terkungkung dalam struktur sosial patriarkal. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami meliputi stereotipe gender, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan kekerasan berbasis gender. Berbagai ketidakadilan tersebut menempatkan Inem dalam kondisi immanensi yang membatasi kebebasannya sebagai individu dan menghalangi pencapaiannya terhadap transendensi sebagai subjek otonom. Kesimpulannya, cerpen *Inem* merefleksikan bagaimana budaya patriarki mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi serta kehilangan otonomi atas kehidupan dan tubuhnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami ketidakadilan gender dalam karya sastra Indonesia melalui lensa feminisme eksistensialisme.

Kata kunci: *Feminisme Eksistensialisme, Inem, Ketidakadilan Gender, the Other, Simone de Beauvoir.*

Gender Inequality in Pramoedya Ananta Toer's Short Story "Inem": A Study of Simone de Beauvoir's Existentialist Feminism

Abstract

This study aims to describe the representation of women as the Other and to analyze the forms of gender injustice experienced by the character Inem in the short story Inem by Pramoedya Ananta Toer based on Simone de Beauvoir's existentialist feminist perspective. The method used is qualitative descriptive with a literary sociology approach. The research data in the form of the short story Inem and excerpts representing gender injustice were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that the character Inem is represented as the Other, that is, a woman who does not have the freedom to choose her life path because she

is trapped within a patriarchal social structure. The forms of gender injustice experienced include gender stereotypes, subordination, marginalization, double workload, and gender-based violence. These various injustices place Inem in a state of immanence that restricts her freedom as an individual and hinders her attainment of transcendence as an autonomous subject. In conclusion, the short story Inem reflects how patriarchal culture constructs women as subordinated parties and loses autonomy over their lives and bodies. This study provides an important contribution to understanding gender injustice in Indonesian literary works through the lens of existentialist feminism. Keywords: gender injustice, existentialist feminism, Simone de Beauvoir, the Other, Inem.

Keywords: Existentialist Feminism, Inem, Gender Injustice, the Other, Simone de Beauvoir.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan sosial yang merefleksikan berbagai realitas, nilai, serta persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan cerita sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menghadirkan kritik dan refleksi terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi pengarang dengan kondisi sosial masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memahami berbagai persoalan kemanusiaan, termasuk persoalan gender (Septina dkk., 2024).

Salah satu isu sosial yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra adalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan bentuk perlakuan tidak setara yang muncul akibat konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, serta kekerasan berbasis gender yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial dalam masyarakat (Jumitasari dkk., 2023). Dalam sistem patriarki, perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya dan dipaksa mengikuti norma-norma sosial yang membatasi ruang geraknya (Surahman dkk., 2022).

Permasalahan tersebut tergambar secara nyata dalam cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer. Cerpen ini mengisahkan kehidupan seorang anak perempuan bernama Inem yang harus menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan akibat budaya patriarki dan praktik perkawinan usia dini. Inem digambarkan sebagai anak perempuan yang rajin dan patuh, tetapi tidak memiliki kuasa atas keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Ia dipaksa menikah pada usia yang masih sangat muda, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, kehilangan hak untuk menentukan masa depannya sendiri, serta menghadapi berbagai bentuk marginalisasi setelah menjadi janda di usia kanak-kanak. Melalui kisah tersebut, Pramoedya menghadirkan kritik sosial terhadap praktik-praktik budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang ter subordinasi dan rentan mengalami penindasan.

Penelitian mengenai cerpen *Inem* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Permana dan Maulana (2020) mengkaji marginalisasi perempuan dalam cerpen *Inem* menggunakan pendekatan feminisme dan menemukan bahwa tokoh Inem mengalami berbagai bentuk peminggiran akibat budaya patriarki. Selanjutnya, Indriyani dkk. (2025) menganalisis cerpen *Inem* dan *Sunat* melalui perspektif habitus Pierre Bourdieu dengan fokus pada relasi kekuasaan dan dominasi yang menjebak anak-anak dalam struktur sosial yang menindas. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerpen *Inem* mengandung persoalan sosial yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan relasi kuasa dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Sementara itu, penelitian yang menggunakan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir telah dilakukan pada objek yang berbeda. Aulia dan Efendi (2025) mengkaji eksistensi tokoh perempuan dalam cerpen *Perempuan yang Menikahi Tubuhnya*

Sendiri karya M. Rifdhal Ais Annafis dan menemukan bentuk perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan eksistensial. Staniyah dan Malik (2023) meneliti eksistensi perempuan dalam antologi *Qālū* karya Anis Mansour berdasarkan konsep feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Selain itu, Meivitasari dan Widyatwati (2023) mengungkap bentuk ketidakadilan gender serta perlawanan tokoh Kinanti dalam novel *Layangan Putus* melalui kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Ketiga penelitian tersebut berfokus pada eksistensi dan perjuangan perempuan sebagai subjek yang berupaya keluar dari berbagai bentuk penindasan gender.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai cerpen *Inem* umumnya masih berfokus pada marginalisasi perempuan dan relasi dominasi sosial, sedangkan kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir lebih banyak diterapkan pada karya sastra lain. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir untuk mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Inem, sekaligus menjelaskan bagaimana posisi perempuan sebagai *the Other* direpresentasikan dalam cerpen tersebut. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih yang meliputi stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan kekerasan berbasis gender dengan konsep-konsep utama Simone de Beauvoir, seperti *the Other*, immanence, dan transcendence.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana representasi perempuan sebagai *the Other* dalam cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer; dan (2) bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Inem ditinjau melalui perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi perempuan sebagai *the Other* serta menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Inem melalui kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.

KAJIAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang menempatkan karya sastra dalam kaitannya dengan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melatarbelakangi proses penciptaannya karena sastra pada hakikatnya lahir dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat (Septina dkk., 2024). Oleh karena itu, sosiologi sastra menjadi bidang kajian yang mengintegrasikan perspektif sosiologi dan sastra untuk memahami hubungan timbal balik antara teks sastra dan lingkungan sosial yang melingkupinya.

Sebagai pendekatan interdisipliner, sosiologi sastra berangkat dari asumsi bahwa karya sastra bukanlah produk yang tercipta secara terisolasi, melainkan hasil interaksi pengarang dengan berbagai kondisi sosial, budaya, dan historis pada zamannya. Dalam karya *Theory of Literature*, Wellek dan Warren (1956) mengemukakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang menitikberatkan perhatian pada latar sosial serta posisi pengarang dalam masyarakat, sosiologi karya sastra mengkaji representasi realitas sosial yang terkandung dalam teks, sedangkan sosiologi pembaca berfokus pada respons dan pengaruh karya sastra terhadap masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memberikan landasan yang komprehensif dalam memahami relasi antara karya sastra dan konteks sosial yang melatarinya.

Feminisme

Feminisme merupakan perspektif teoretis sekaligus gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki serta menolak diskriminasi

akibat ketimpangan relasi gender. Feminisme lahir sebagai respons terhadap sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi tidak setara dan mengalami subordinasi dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Suprpto dan Setyorini (2023), feminisme hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi perempuan serta pembatasan kebebasan dan hak-hak mereka. Oleh karena itu, feminisme tidak hanya berupaya memahami pengalaman perempuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial menuju relasi gender yang lebih adil dan setara.

Dalam kajian sastra, feminisme digunakan sebagai pendekatan kritis untuk mengungkap representasi perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya patriarkal. Pendekatan ini menelaah berbagai bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan pembungkaman terhadap tokoh perempuan dalam teks sastra. Melalui perspektif feminis, karya sastra dipandang sebagai ruang ideologis tempat nilai dan relasi gender dikonstruksi, dipertahankan, maupun diperdebatkan. Karena itu, kritik sastra feminis tidak hanya mendeskripsikan ketidakadilan gender, tetapi juga mengkritisi ideologi patriarki yang melandasi representasi tersebut.

Dalam penelitian sastra, feminisme berfungsi sebagai landasan teoritis untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Sejalan dengan Ulya (2024), feminisme dalam kajian sastra berorientasi pada pengungkapan persoalan gender yang termanifestasi dalam teks serta representasi pengalaman perempuan di dalamnya.

Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir

Feminisme eksistensialisme merupakan salah satu aliran feminisme yang berangkat dari filsafat eksistensialisme dalam menjelaskan posisi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. Perspektif ini menekankan bahwa keberadaan manusia tidak ditentukan oleh kodrat yang bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui pilihan, tindakan, dan pengalaman hidupnya. Dalam konteks perempuan, feminisme eksistensialisme berupaya mengungkap bagaimana berbagai konstruksi sosial membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan eksistensinya secara mandiri. Menurut Clarissa (2023), feminisme eksistensial menyoroti kondisi perempuan yang sering kali ditempatkan sebagai *être pour les autres* (ada untuk orang lain), yaitu keberadaan yang diarahkan untuk memenuhi kepentingan pihak lain, terutama laki-laki, sehingga perempuan kehilangan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai subjek yang bebas.

Tokoh utama dalam feminisme eksistensialisme adalah Simone de Beauvoir, seorang filsuf dan pemikir feminis yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori feminisme modern melalui karyanya *Le Deuxième Sexe* (*The Second Sex*) yang diterbitkan pada tahun 1949. Berlandaskan pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre, de Beauvoir mengembangkan analisis mengenai posisi perempuan dengan menggunakan konsep-konsep seperti kebebasan, kesadaran, transendensi, dan immanensi. Salah satu gagasannya yang paling berpengaruh adalah pernyataan "*On ne naît pas femme: on le devient*" yang berarti bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan bukanlah sesuatu yang semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, tetapi merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus (de Beauvoir, 1949).

Konsep sentral dalam pemikiran Simone de Beauvoir adalah hubungan antara *the Self* (Diri) dan *the Other* (Liyen). Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki ditempatkan sebagai subjek utama yang dianggap universal, rasional, dan otonom, sedangkan perempuan diposisikan sebagai Liyan yang keberadaannya didefinisikan berdasarkan relasinya dengan laki-laki. De Beauvoir menegaskan bahwa posisi perempuan sebagai Liyan bukanlah akibat dari faktor biologis ataupun ketentuan alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang telah mengakar dalam sistem patriarki. Akibatnya, perempuan sering kali mengalami kondisi *immanence* (immanensi), yaitu keadaan ketika individu terikat pada peran-peran yang bersifat statis, repetitif, dan membatasi kebebasan dirinya. Sebaliknya, laki-laki memiliki

peluang yang lebih besar untuk mencapai *transcendence* (transendensi), yakni kemampuan untuk mengembangkan diri, menentukan pilihan hidup, dan mewujudkan kebebasannya melalui berbagai tindakan serta pencapaian (Tong, 2009). Ketimpangan antara immanensi dan transendensi tersebut menjadi dasar munculnya berbagai bentuk subordinasi dan penindasan terhadap perempuan.

Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan kondisi yang ditandai oleh adanya perlakuan yang tidak setara, diskriminatif, dan merugikan individu berdasarkan jenis kelamin atau identitas gendernya. Fenomena ini umumnya dialami oleh perempuan sebagai akibat dari sistem sosial patriarkal yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Fakih (2013), ketidakadilan gender tidak hanya muncul dalam bentuk diskriminasi yang bersifat individual, tetapi juga terstruktur dalam sistem sosial melalui berbagai mekanisme yang membatasi akses, kesempatan, dan kebebasan perempuan. Dalam karyanya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Fakih mengidentifikasi lima bentuk utama ketidakadilan gender, yaitu stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda (*double burden*), dan kekerasan berbasis gender. Bentuk-bentuk tersebut saling berkaitan dan bekerja secara simultan sehingga menciptakan relasi sosial yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Stereotipe gender merupakan pelabelan atau pemberian citra tertentu kepada individu maupun kelompok berdasarkan jenis kelaminnya. Stereotipe umumnya bersifat menyederhanakan dan cenderung menghasilkan penilaian yang merugikan pihak tertentu. Khoiruddin dkk. (2023) menjelaskan bahwa stereotipe merupakan bentuk pelabelan negatif yang dapat menimbulkan berbagai ketidakadilan sosial. Dalam konteks gender, stereotipe sering kali mengonstruksikan perempuan sebagai sosok yang lemah, emosional, pasif, dan bergantung pada laki-laki. Konstruksi semacam ini kemudian menjadi dasar legitimasi bagi perlakuan yang tidak setara terhadap perempuan dalam kehidupan sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun keluarga.

Bentuk ketidakadilan gender berikutnya adalah subordinasi, yaitu penempatan perempuan pada posisi yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hasanah (2023) menyatakan bahwa subordinasi merupakan sikap maupun praktik sosial yang menempatkan perempuan pada posisi inferior sehingga pendapat, hak, dan kepentingan mereka sering kali diabaikan. Dalam kehidupan sosial, subordinasi tampak melalui pembatasan akses perempuan terhadap pengambilan keputusan, kepemimpinan, maupun kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Akibatnya, perempuan sering kali dipandang hanya sebagai pelengkap dalam struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki.

Selain subordinasi, ketidakadilan gender juga termanifestasi dalam bentuk marginalisasi. Kurnia dkk. (2025) menjelaskan bahwa marginalisasi merupakan proses yang menyebabkan individu atau kelompok tertentu mengalami pembatasan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan partisipasi sosial. Senada dengan itu, Khumairoh dkk. (2024) menyatakan bahwa marginalisasi terjadi ketika individu atau kelompok tersisih dari struktur sosial yang lebih luas sehingga menimbulkan ketimpangan dan rasa ketidakadilan.

Ketidakadilan gender juga tampak dalam bentuk beban kerja ganda (*double burden*). Menurut Mariyawati dkk. (2023), beban ganda merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang muncul ketika perempuan harus menjalankan peran tradisional sekaligus peran produktif dalam ranah publik. Kondisi ini terjadi ketika perempuan dituntut untuk tetap bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga, meskipun mereka juga terlibat dalam aktivitas ekonomi atau pekerjaan di luar rumah. Akibatnya, perempuan sering menghadapi beban kerja yang lebih berat dibandingkan laki-laki karena tidak adanya pembagian tugas yang seimbang dalam lingkungan keluarga.

Manifestasi ketidakadilan gender yang paling ekstrem adalah kekerasan berbasis gender (*gender-based violence*). Hasanah (2023) mendefinisikan kekerasan sebagai tindakan yang menyerang fisik maupun integritas mental dan psikologis seseorang. Dalam

perspektif gender, kekerasan terjadi sebagai konsekuensi dari relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan berbasis gender dapat berbentuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi yang bertujuan mengontrol, mendominasi, atau membatasi kebebasan perempuan. Oleh karena itu, kekerasan berbasis gender tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai manifestasi dari sistem sosial patriarkal yang mempertahankan ketimpangan gender dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora*. Teks cerpen diperoleh melalui publikasi daring pada situs Ruang Sastra yang memuat kembali teks cerpen tersebut sebagai sumber data penelitian. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung representasi perempuan sebagai *the Other* serta berbagai bentuk ketidakadilan gender. Fokus analisis diarahkan pada konsep-konsep feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, yaitu *the Other*, *immanence*, dan *transcendence*, serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih yang meliputi *stereotype*, *subordinasi*, *marginalisasi*, beban kerja ganda, dan kekerasan berbasis gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks cerpen secara intensif dan berulang untuk menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), Memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian untuk memudahkan analisis. Mengelompokkan data berdasarkan kategori konsep teoretis seperti *the Other*, *immanence*, *transcendence*, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Menafsirkan makna data yang telah diklasifikasikan dengan merujuk pada kerangka teori feminisme eksistensialisme dan ketidakadilan gender dan Membuat kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi yang menggambarkan representasi perempuan dan ketidakadilan gender dalam cerpen *Inem*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan sebagai *The Other*: Konstruksi Sosial atas Identitas *Inem*

Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Simone de Beauvoir adalah *the Other* (Liyan), yaitu posisi perempuan yang ditempatkan sebagai pihak subordinat dan tidak dipandang sebagai subjek yang memiliki otonomi penuh atas dirinya. Dalam sistem sosial patriarkal, perempuan kerap didefinisikan berdasarkan kepentingan, perspektif, dan standar yang ditetapkan oleh laki-laki maupun masyarakat. Akibatnya, identitas perempuan tidak dibangun dari kesadaran dirinya sendiri, melainkan melalui konstruksi sosial yang membatasi ruang eksistensinya (de Beauvoir, 1949).

Representasi perempuan sebagai *the Other* dalam cerpen *Inem* tampak sejak awal penceritaan tokoh utama. Narator tidak memperkenalkan *Inem* melalui pemikiran, keinginan, atau aspirasi pribadinya, melainkan melalui penilaian masyarakat terhadap karakter dan penampilannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Ia tak berbeda dengan kawan-kawanku yang lain. Dan kalau perbedaan itu ada begini: ia tergolong cantik buat gadis-gadis kecil di kampung kami. Senang orang melihatnya. Ia sopan, tak manja, cekatan dan rajin. Sifat-sifat yang segera saja memashurkan namanya sampai di kampung sebelah-menyebelah."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap Inem didasarkan pada standar sosial yang dilekatkan kepada perempuan, yaitu kecantikan fisik, kesopanan, kerajinan, dan kepatuhan. Karakteristik tersebut diposisikan sebagai kualitas ideal yang membuat seorang perempuan diterima dan dihargai oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keberadaan Inem lebih banyak dimaknai melalui cara orang lain memandang dirinya daripada melalui kesadaran dan kehendaknya sebagai individu.

Dalam perspektif feminisme eksistensial, kondisi tersebut mencerminkan mekanisme objektifikasi terhadap perempuan. Inem hadir sebagai objek penilaian sosial yang dinilai berdasarkan atribut-atribut yang dianggap bermanfaat atau sesuai dengan norma masyarakat. Ia belum ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran de Beauvoir (1949), yang menyatakan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai objek dalam relasi sosial, sementara laki-laki ditempatkan sebagai subjek yang menentukan makna dan nilai.

Lebih jauh, penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa identitas perempuan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses budaya dan norma yang berlangsung secara terus-menerus. Kecantikan, kepatuhan, dan kerajinan tidak muncul sebagai pilihan personal Inem, melainkan sebagai kriteria yang ditanamkan oleh masyarakat untuk mendefinisikan perempuan yang dianggap "baik". Dengan kata lain, identitas Inem sejak awal telah dibentuk oleh ekspektasi sosial yang berada di luar dirinya. Temuan ini memperkuat tesis de Beauvoir (1949) bahwa perempuan tidak dilahirkan dengan identitas yang telah melekat secara alamiah, tetapi dibentuk melalui berbagai mekanisme sosial dan budaya yang mengonstruksi peran serta posisinya dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap penderitaan perempuan sebagai sesuatu yang wajar

Stereotipe Gender: Pernikahan sebagai Kewajiban Kodrati Perempuan

Stereotipe gender merujuk pada pelabelan dan generalisasi yang dilekatkan masyarakat kepada individu berdasarkan jenis kelaminnya. Pelabelan tersebut kemudian membentuk ekspektasi sosial mengenai peran, perilaku, dan posisi yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan (Rahmawati dkk., 2023). Dalam cerpen *Inem*, stereotipe gender tercermin melalui pandangan masyarakat yang menempatkan pernikahan sebagai tujuan utama kehidupan perempuan. Perempuan dianggap telah memenuhi peran sosialnya apabila berhasil menjadi istri, sedangkan ketidakmampuan untuk menikah dipandang sebagai kegagalan yang dapat mencoreng nama baik keluarga.

Pandangan tersebut tergambar dalam percakapan antara Mbok Inem dan ibu tokoh narator berikut.

"Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang yang minta. Kalau sekali ini lamaran itu kami tangguhkan, mungkin takkan ada lagi yang meminta si Inem. Dan alangkah akan malunya punya anak jadi perawan tua."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai seorang perempuan ditentukan oleh penerimaan laki-laki terhadap dirinya sebagai calon istri. Pernikahan tidak dipahami sebagai pilihan personal yang didasarkan pada kesiapan individu, melainkan sebagai kewajiban sosial yang harus segera dipenuhi. Kekhawatiran Mbok Inem terhadap kemungkinan anaknya menjadi "perawan tua" mengindikasikan kuatnya stigma yang berkembang dalam masyarakat. Status tersebut tidak hanya dilekatkan kepada perempuan yang belum menikah, tetapi juga dipandang sebagai sumber rasa malu bagi keluarga secara keseluruhan.

Dominasi stereotipe tersebut semakin terlihat melalui pernyataan berikut.

"Kami bukan dari golongan priyayi, Ngoro. Aku pikir, dia sudah ketuaan setahun. Si Asih itu mengawinkan anaknya dua tahun lebih muda daripada anakku."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pernikahan usia dini telah menjadi kebiasaan yang diterima dan dinormalisasi dalam lingkungan sosial tempat Inem

hidup. Tolok ukur keberhasilan seorang ibu tidak lagi ditentukan oleh kemampuan memberikan pendidikan atau kesempatan berkembang kepada anak perempuan, melainkan oleh keberhasilannya menikahkan anak pada usia yang dianggap ideal menurut masyarakat. Bahkan usia Inem yang masih sangat muda dipersepsikan sebagai “terlambat” untuk menikah apabila dibandingkan dengan anak perempuan lain di lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif feminisme eksistensial, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana stereotipe gender bekerja melalui konstruksi budaya yang membatasi ruang kebebasan perempuan. De Beauvoir (1949) menjelaskan bahwa masyarakat patriarkal cenderung menempatkan perempuan dalam posisi *immanence*, yakni kondisi ketika individu terikat pada peran-peran sosial yang telah ditentukan dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara bebas. Dalam konteks cerpen ini, pernikahan diposisikan sebagai satu-satunya jalan hidup yang dianggap wajar bagi perempuan, sehingga berbagai kemungkinan lain, seperti memperoleh pendidikan, mengembangkan kemampuan diri, atau menentukan masa depannya sendiri, menjadi terabaikan.

Lebih jauh, stereotipe tersebut menghalangi perempuan untuk mencapai *transcendence*, yaitu kemampuan manusia untuk melampaui batasan sosial dan menentukan eksistensinya secara mandiri. Inem tidak diberi ruang untuk mempertimbangkan keinginannya sendiri terkait pernikahan, sebab keputusan mengenai hidupnya telah ditentukan oleh norma sosial yang berlaku.

Subordinasi: Ketiadaan Suara dan Hak Menentukan Nasib Sendiri

Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang muncul akibat pandangan sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Posisi hierarkis tersebut menyebabkan perempuan sering kali dianggap tidak memiliki kapasitas yang sama dalam pengambilan keputusan, baik dalam ranah domestik maupun sosial (Ridwan dkk., 2026). Dalam cerpen *Inem*, subordinasi terhadap tokoh perempuan terlihat secara jelas melalui proses penentuan pernikahan yang berlangsung tanpa memberikan ruang bagi Inem untuk menyampaikan kehendak atau menentukan pilihan atas masa depannya sendiri.

Kondisi tersebut tampak ketika ibu tokoh narator berusaha meminta tanggapan Inem terkait rencana pernikahannya.

“Inem menundukkan kepala. Ia sangat menghormati Bunda. Tak pernah satu kali pun kudengar ia membantah. Memang tidak jarang ada pada seseorang, bahwa dia tidak punya tenaga untuk membantah apa saja yang dikatakan orang kepadanya.”

“Ya, Ndoro,” kata Inem perlahan sekali, hampir tak terdengar.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Inem tidak berada dalam posisi yang memungkinkan dirinya untuk mengemukakan pendapat secara bebas. Respons yang disampaikan dengan suara yang “hampir tak terdengar” mengindikasikan absennya ruang bagi perempuan untuk menyatakan persetujuan maupun penolakan terhadap keputusan yang menyangkut kehidupannya. Persetujuan yang diberikan bukanlah bentuk pilihan yang lahir dari kesadaran otonom, melainkan hasil dari relasi kuasa yang telah menempatkan dirinya sebagai pihak yang harus patuh terhadap otoritas orang-orang di sekitarnya.

Lebih lanjut, ungkapan bahwa Inem “tidak punya tenaga untuk membantah” dapat dipahami sebagai representasi dari proses subordinasi yang telah berlangsung secara berkelanjutan. Pernyataan tersebut tidak sekadar menggambarkan sifat pribadi Inem yang pendiam atau penurut, tetapi mencerminkan kondisi sosial yang membentuk perempuan untuk menerima keputusan pihak lain tanpa perlawanan.

Dalam perspektif feminisme eksistensial, kondisi tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh de Beauvoir mengenai perempuan sebagai *être pour les autres* (*being-for-others*), yaitu keberadaan yang didefinisikan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Perempuan tidak diposisikan sebagai subjek yang bebas menentukan pilihan hidupnya, melainkan sebagai individu yang diarahkan untuk memenuhi

ekspektasi sosial yang telah ditetapkan. Akibatnya, kebebasan perempuan untuk membentuk eksistensinya sendiri menjadi terbatas oleh struktur sosial yang menempatkannya pada posisi subordinat.

Subordinasi terhadap Inem juga terlihat ketika ia berusaha mencari perlindungan dari perlakuan buruk suaminya. Alih-alih memperoleh dukungan, ia justru menerima nasihat yang semakin mengukuhkan posisinya sebagai pihak yang harus tunduk kepada laki-laki.

"Inem, bagaimana pun, seorang perempuan harus berbakti pada suaminya. Bila kamu tak berbakti pada lakimu, kamu akan kena sumpah nenek moyangmu."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ketundukan perempuan terhadap suami dipandang sebagai kewajiban mutlak yang tidak dapat dipersoalkan. Bahkan ketika perempuan mengalami penderitaan dalam rumah tangga, norma sosial tetap menuntutnya untuk mempertahankan kepatuhan sebagai bentuk pengabdian kepada suami. Dalam konteks ini, relasi yang terbentuk bukan lagi hubungan yang setara, melainkan hubungan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas, sementara perempuan berkewajiban untuk menerima dan menjalankan keputusan yang ditetapkan oleh pihak tersebut.

Selain itu, penggunaan istilah "sumpah nenek moyang" menunjukkan bahwa subordinasi perempuan tidak hanya dilegitimasi melalui norma sosial, tetapi juga diperkuat oleh kepercayaan budaya yang bersifat moral dan spiritual. Ancaman tersebut menciptakan tekanan psikologis yang membuat perempuan merasa bahwa penolakan terhadap suami merupakan tindakan yang melanggar nilai-nilai luhur masyarakat. Dengan demikian, sistem patriarki bekerja bukan hanya melalui kekuasaan yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang membentuk kepatuhan perempuan sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan benar.

Marginalisasi: Inem sebagai Subjek yang Tersingkir

Marginalisasi merupakan proses sosial yang menyebabkan individu atau kelompok tertentu berada pada posisi yang terpinggirkan sehingga akses mereka terhadap berbagai sumber daya, kesempatan, dan partisipasi sosial menjadi terbatas (Suryadinata, 2024). Dalam cerpen *Inem*, marginalisasi yang dialami tokoh utama berlangsung secara bertahap dan berlapis. Inem tidak hanya mengalami peminggiran sebagai anak perempuan yang dipandang sebagai beban keluarga, tetapi juga sebagai janda muda yang kehilangan penerimaan sosial di lingkungan tempat ia hidup. Kedua bentuk marginalisasi tersebut menunjukkan bagaimana struktur patriarki bekerja dengan menempatkan perempuan pada posisi yang rentan dan bergantung pada keputusan pihak lain.

Marginalisasi pertama terlihat ketika keluarga memandang pernikahan sebagai solusi atas persoalan ekonomi rumah tangga. Pandangan tersebut tercermin dalam pernyataan Mbok Inem berikut.

"Dan barangkali saja nanti dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan menikahkan Inem tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan atau kesiapan dirinya sebagai anak, melainkan pada pertimbangan ekonomi keluarga. Keberadaan Inem diposisikan sebagai sarana untuk mengurangi beban rumah tangga melalui ikatan pernikahan. Dengan demikian, Inem tidak dipandang sebagai individu yang memiliki hak untuk menikmati masa kanak-kanak, memperoleh pendidikan, atau menentukan masa depannya sendiri, melainkan sebagai aset yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan keluarga.

Dalam perspektif gender, kondisi tersebut menunjukkan adanya proses objektifikasi terhadap anak perempuan. Nilai diri Inem ditentukan berdasarkan manfaat yang dapat diberikannya kepada keluarga, bukan berdasarkan hak-haknya sebagai individu. Sejalan dengan pandangan Fakih (2013), marginalisasi perempuan sering kali berlangsung melalui pembatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan hidup yang setara. Dalam kasus

Inem, marginalisasi tersebut tampak melalui hilangnya kesempatan untuk berkembang sebagai anak karena masa depannya telah ditentukan oleh pertimbangan ekonomi orang dewasa di sekitarnya.

Bentuk marginalisasi yang lebih kompleks muncul setelah Inem berstatus sebagai janda pada usia yang masih sangat belia. Alih-alih memperoleh perlindungan dan dukungan sosial, status tersebut justru menjadi alasan untuk menyingkirkannya dari ruang sosial. Situasi ini terlihat ketika Inem meminta izin untuk kembali bekerja di rumah ibu tokoh narator.

"Inem, kamu sekarang janda. Di sini banyak anak laki-laki yang sudah besar-besar. Bukankah tidak baik dipandang mata orang lain?"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa status janda telah melekatkan stigma sosial pada diri Inem. Ia dipandang bukan sebagai anak yang membutuhkan pertolongan, melainkan sebagai sosok yang berpotensi menimbulkan persoalan moral di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, identitas sosial Inem tidak lagi ditentukan oleh usianya yang masih kanak-kanak, tetapi oleh status perkawinannya. Akibatnya, ia mengalami pengucilan sosial berdasarkan konstruksi budaya yang mengaitkan janda dengan berbagai prasangka negatif.

Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana marginalisasi bekerja melalui mekanisme pelabelan sosial. Ironisnya, status yang menjadi dasar pengucilan tersebut bukanlah hasil pilihan Inem sendiri, melainkan konsekuensi dari keputusan orang tua yang menikahkannya pada usia dini. Dengan kata lain, Inem harus menanggung dampak sosial dari keputusan yang tidak pernah ia tentukan. Situasi ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi pihak yang paling dirugikan oleh norma sosial yang justru dibangun dan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri.

Puncak marginalisasi yang dialami Inem tergambar dalam bagian akhir cerpen ketika narator menjelaskan kondisi kehidupannya setelah kembali ke rumah orang tuanya.

"Dan kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu karena hanya duduk di rumahtangga orangtuanya dapat dipukuli oleh siapa saja yang suka: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa marginalisasi yang dialami Inem tidak lagi sebatas pengucilan sosial, tetapi telah berkembang menjadi bentuk kekerasan yang diterima secara normal oleh lingkungan sekitarnya. Hilangnya posisi sosial membuat Inem tidak memiliki perlindungan maupun otoritas untuk mempertahankan dirinya. Ia menjadi individu yang dapat diperlakukan secara semena-mena tanpa adanya mekanisme sosial yang mampu melindungi hak-haknya.

Dari sudut pandang feminisme eksistensial, kondisi tersebut memperlihatkan bentuk ekstrem dari pengekanan terhadap eksistensi perempuan. De Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering kali ditempatkan dalam kondisi *immanence*, yakni keadaan ketika individu terkurung dalam batas-batas sosial yang ditentukan oleh orang lain dan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Pengalaman Inem menunjukkan bahwa marginalisasi tidak hanya membatasi akses perempuan terhadap kesempatan hidup yang lebih baik, tetapi juga menghilangkan kemungkinan untuk mencapai *transcendence*, yaitu kemampuan manusia untuk mengembangkan diri secara bebas dan menjadi subjek atas kehidupannya sendiri.

Beban Kerja Ganda: Perempuan sebagai Penopang Ekonomi yang Tidak Diakui

Beban kerja ganda merupakan kondisi ketika perempuan harus menjalankan tanggung jawab di ranah domestik sekaligus berpartisipasi dalam aktivitas produktif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tanpa adanya pembagian peran yang setara dengan laki-laki (Winka dkk., 2026). Dalam cerpen *Inem*, beban kerja ganda tergambar melalui kehidupan Mbok Inem yang memikul tanggung jawab ekonomi keluarga di tengah absennya peran suami sebagai pencari nafkah yang bertanggung jawab.

Kondisi tersebut dijelaskan oleh narator melalui gambaran pekerjaan Mbok Inem sebagai pembatik.

“Penghasilan emak si Inem ialah dari upah membatik... Tiap dua lembar yang sudah dibatiknya, ia menerima upah satu setengah sen. Setiap hari rata-rata orang dapat menghasilkan delapan sampai sebelas lembar ikat kepala.”

Pada saat yang sama, narator juga menggambarkan aktivitas suami Mbok Inem sebagai berikut.

“Bapak si Inem seorang pengadu jago. Tiap-tiap hari kerjanya hanya berjudi dengan pertarungan jagonya.”

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan yang mencolok dalam distribusi tanggung jawab ekonomi keluarga. Mbok Inem bekerja secara intensif untuk memperoleh penghasilan, meskipun upah yang diterimanya sangat rendah. Sebaliknya, suaminya tidak menjalankan peran produktif yang dapat menopang kebutuhan rumah tangga, melainkan menghabiskan waktu untuk aktivitas perjudian yang tidak memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pemenuhan kebutuhan hidup lebih banyak dibebankan kepada perempuan, sementara laki-laki tetap mempertahankan posisi sosialnya sebagai kepala keluarga.

Ketidakadilan tersebut berlanjut setelah Inem menikah. Alih-alih memperoleh kehidupan yang lebih baik, ia justru terlibat dalam pola kerja yang sama dengan ibunya.

“Mbok Inem dan Inem sendiri setelah pernikahan itu terus membatik dan membatik siang dan malam. Dan bila orang datang ke rumah mereka pada jam tiga pagi, tak jarang mereka dapat ditemui masih membatik.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan tidak mengubah posisi perempuan dalam struktur sosial yang menindas. Baik Mbok Inem maupun Inem tetap menjadi tenaga kerja utama yang menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Frasa *“siang dan malam”* serta aktivitas membatik hingga dini hari menggambarkan intensitas kerja yang sangat tinggi dan berlangsung secara terus-menerus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dibebani pekerjaan domestik yang melekat pada peran gender tradisional, tetapi juga harus menjalankan pekerjaan produktif dalam waktu yang bersamaan.

Dalam perspektif feminisme eksistensial, pengalaman Mbok Inem dan Inem menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam kondisi *immanence*, yaitu keadaan ketika individu terjebak dalam aktivitas yang bersifat repetitif, rutin, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan orang lain. De Beauvoir menegaskan bahwa kondisi semacam ini membatasi peluang perempuan untuk mencapai *transcendence*, yakni kemampuan untuk mengembangkan diri secara bebas dan menentukan arah kehidupannya sendiri. Pekerjaan membatik yang dilakukan tanpa henti tidak hanya menguras tenaga fisik perempuan, tetapi juga mempersempit ruang bagi mereka untuk memperoleh pendidikan, meningkatkan kapasitas diri, atau membangun kemandirian sebagai subjek yang otonom.

Kekerasan Berbasis Gender: Tubuh Perempuan sebagai Ruang Dominasi Kekuasaan

Bentuk ketidakadilan gender yang paling ekstrem dalam cerpen *Inem* adalah kekerasan berbasis gender yang dialami tokoh utama sejak masa pernikahannya hingga setelah ia berstatus sebagai janda. Kekerasan terhadap perempuan mencakup setiap tindakan yang didasarkan pada perbedaan gender yang menimbulkan atau berpotensi menimbulkan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis, termasuk ancaman, pemaksaan, dan pembatasan kebebasan perempuan dalam kehidupan publik maupun privat (Sodah, 2023). Dalam cerpen ini, kekerasan tidak hanya hadir sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai konsekuensi dari sistem sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan tidak memiliki kuasa atas tubuh maupun kehidupannya sendiri.

Kekerasan seksual yang dialami Inem dalam pernikahannya direpresentasikan secara tidak langsung namun kuat melalui teriakan yang didengar oleh narator setiap malam:

"Dan pada suatu saat aku sedang tidur di kasur dengan bunda, teriakan yang keras membangunkan daku: 'Tak mau! Tak mau!'"

"Teriakan seperti itu hampir dapat dipastikan terjadi tiap malam. Teriak, dan teriak."

Seruan *"tak mau"* yang berulang kali diucapkan dan terdengar hampir setiap malam merupakan manifestasi paling nyata dari penolakan Inem terhadap berbagai bentuk kekerasan yang dialaminya. Ungkapan tersebut mengandung makna yang kompleks dan mendalam. Di satu sisi, seruan itu merepresentasikan bentuk perlawanan yang lahir dari kesadaran subjektif Inem sebagai individu yang menolak perlakuan tidak manusiawi terhadap dirinya. Bagi seorang anak perempuan berusia delapan tahun yang tidak memiliki kuasa atas keputusan maupun kondisi hidupnya, ungkapan verbal tersebut menjadi satu-satunya sarana untuk menyatakan kehendak dan penolakannya. Namun, di sisi lain, perlawanan tersebut tidak mampu mengubah realitas yang dihadapi Inem. Suaranya memang terdengar secara fisik, tetapi tidak memperoleh pengakuan maupun respons dari lingkungan sosial yang dikuasai oleh nilai-nilai patriarkal. Akibatnya, penolakan yang disuarakan Inem kehilangan ia tetap berada dalam posisi subordinat dan rentan terhadap praktik kekerasan yang berlangsung secara berulang.

Konfirmasi atas kekerasan yang dialami Inem dinyatakan secara langsung olehnya ketika ia memohon perlindungan kepada ibu tokoh narator:

"Tiap malam dia mau menggelut saja kerjanya, Ndoro... kalau menggelut kerasnya bukan main hingga Inem tak bisa bernafas."

Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, pengalaman yang dialami Inem merupakan manifestasi ekstrem dari konstruksi perempuan sebagai *the Other*. Dalam sistem patriarki, tubuh perempuan kerap diposisikan sebagai objek yang berada di bawah kontrol laki-laki sehingga kehendak, kenyamanan, dan integritas dirinya diabaikan. Tubuh Inem tidak diperlakukan sebagai milik dirinya sendiri, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dikuasai dan digunakan oleh suaminya berdasarkan legitimasi sosial yang diberikan oleh institusi perkawinan. Akibatnya, Inem kehilangan otonomi atas tubuhnya dan tidak memiliki ruang untuk menentukan batas-batas yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa yang timpang dalam budaya patriarki dapat melahirkan praktik kekerasan terhadap perempuan, bahkan ketika kekerasan tersebut berlangsung dalam hubungan yang dianggap sah oleh masyarakat.

Kekerasan tidak berhenti pada lingkungan pernikahan. Setelah Inem menjadi janda, kekerasan yang dialaminya justru meluas dan kehilangan batas-batas yang jelas:

"Janda yang berumur sembilan tahun itu karena hanya duduk di rumahtangga orangtuanya dapat dipukuli oleh siapa saja yang suka: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Inem tidak hanya mengalami kekerasan dalam ruang domestik perkawinan, tetapi juga menjadi korban kekerasan dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Frasa *"dapat dipukuli oleh siapa saja yang suka"* mengandung makna bahwa tidak ada lagi batas sosial yang melindungi dirinya dari perlakuan sewenang-wenang. Kekerasan terhadap Inem seolah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak memerlukan pertanggungjawaban.

Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana status sosial perempuan dapat menentukan tingkat kerentanannya terhadap kekerasan. Sebagai janda muda, Inem kehilangan posisi yang diakui dalam struktur sosial masyarakat. Ia tidak memperoleh perlindungan sebagai anak, tidak dihargai sebagai individu yang memiliki hak, dan tidak

diterima sepenuhnya dalam lingkungan sosialnya. Akibatnya, tubuh dan dirinya menjadi sasaran berbagai bentuk dominasi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Inem dalam cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer direpresentasikan sebagai *the Other* sebagaimana konsep Simone de Beauvoir, yaitu perempuan yang tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri karena dikendalikan oleh konstruksi sosial patriarkal. Posisi tersebut tercermin melalui berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialaminya, meliputi stereotipe gender, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, dan kekerasan berbasis gender. Berbagai bentuk ketidakadilan tersebut menempatkan Inem dalam kondisi immanensi yang membatasi kebebasannya sebagai individu serta menghambat kemampuannya untuk mencapai transendensi sebagai subjek yang otonom. Dengan demikian, cerpen *Inem* merepresentasikan bagaimana budaya patriarki mengonstruksi perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi dan kehilangan otonomi atas kehidupan maupun tubuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. E., & Efendi, A. N. (2025). Feminisme Eksistensialis dalam Cerpen Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M. Rifdhal Ais Annafis: Perspektif Simone De Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 739-753. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21651>
- Clarissa, J. A. (2023, June). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 814-827).
- de Beauvoir, S. (1949). *The second sex* (H. M. Parshley, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1949)
- Fakih, M. (2013). Analisis gender dan transformasi sosial. Insist Press.
- Hasanah, S. U. (2023). Dari stereotype hingga subordinasi perempuan dalam series Gadis Kretek 2023 karya Ratih Kumala. *J-Ses: Journal Of Science, Education And Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>
- Indriyani, JG, Adzhani, SA, Savitri, ID, & Atiqurrahman, M. (2025). Anak-anak dalam Perangkap Habitus: Kekuasaan dan Dominasi dalam Inem dan Sunat karya Pramoedya Ananta Toer. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Peradaban dan Humaniora Islam*, 3, 274-283. Diperoleh dari <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3222>
- Jumitasari, J., Rasyimah, R., & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel Sengketa Rasa karya Penabila: Tinjauan feminisme. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73-85. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11413>
- Khumairoh, S. A., Danial, M. Z., Fitrianingrum, W., & Kurniawan, A. (2024). Representasi Kemiskinan dan Marginalisasi Sosial pada Film "Dua Garis Biru" sebagai Refleksi Mahasiswa Metroseksual. *Jurnal Exact: Kajian Kemahasiswaan*, 2(1), 59-78. <https://doi.org/10.14421/jexact.8886>
- Kurnia, M. D., Rokhman, F., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2025). Dominasi Kekerasan dan Marginalisasi Perempuan dalam Sistem Adat pada Novel Karya Perempuan. *Aksara*, 37(2), 496-506. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4911.496-506>
- Mariyawati, M., Wulan, T. R., Muslihudin, M., Wuryaningsih, T., & Sutoyo, I. S. (2023). Pendampingan Terhadap Perempuan Pekerja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.66258>
- Meivitasari, Y., & Widayatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de

- Behaviour). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(4), 1071—1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). MARGINALISASI PEREMPUAN DALAM CERPEN INEM KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (SEBUAH KAJIAN FEMINISME). Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, 2(1). DOI: [10.33751/jsalaka.v2i1.1837](https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1837)
- Rahmawati, L., Hasanah, W., Agustin, M., Putri, F. A., & Faruq, F. (2023). Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 4(2), 1-20. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v4i2.6880>
- Ridwan, R., Nensilanti, N., & Turohma, L. (2026). Mengungkap Perlawanan Perempuan dan Subordinasi dalam Film Perempuan Berkelamin Darah Tahun 2023 melalui Lensa Feminis Radikal Kate Millet. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 371-383. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1320>
- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Nilai Sosial dalam Novel Canai Karya Panji Sukma (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>
- Sodah, Y. (2023). Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial. *Syntax Idea*, 5(11), 2327-2336. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2912>
- Staniyah, A. M., & Malik, M. K. (2023). Eksistensi Wanita dalam Buku Antologi “Qālū” Karya Anis Mansour: (Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(01), 121-141. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i01.4567>
- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata*, 3(02), 148-157. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi pergolakan batin perempuan dalam film Little Women (Analisis wacana kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55-70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- Suryadinata, T. A. (2024). Ketidakadilan Substansial Dan Kekerasan Simbolik Dalam Problem Marginalisasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v13i2.85201>
- Ulya, N. (2024). Kritik sastra: Analisis lirik lagu Labour karya Paris Paloma menggunakan pendekatan feminisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 861-869. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.155>
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt Brace.
- Winka, W., Nurjakia, A. P., & Agusni, D. A. (2026). Di Balik Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu: Potret Ketidakadilan Gender dan Pengorbanan Perempuan. *Alusi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 30-43. <https://doi.org/10.31980/alusi.v2i1.3640>